



KEDUDUKAN AL-QURAN DAN HADIS SEBAGAI DASAR PENDIDIKAN ISLAM

Kirtawadi

Universitas Islam Negeri Mataram

E-mail: Adialbayan@gmail.com

Abstract

Islamic education is a very urgent matter in life for all mankind. This is because Islamic education is a means for all humans to achieve their life goals, namely to achieve happiness in this world and the hereafter. The foundation of Islamic education which is the main reference is two things, namely the Koran and hadith. So the article written by the author wants to reveal the position of the Koran and Hadith for Islamic education. The research method used by the author uses literature study research, namely a series of activities carried out by the author with regard to data collection methods that focus on the bibliography, by reading, taking notes and then managing the necessary data. So that this method can reveal the position of the Koran and Hadith as the basis of Islamic education. The results of this research show that the position of the Al-Qur'an and Hadith in Islamic education have similarities between the two, namely that both are the main references in Islamic education, but they also have differences. Because the Koran is a global revelation. So to understand it requires interpretation. Meanwhile, hadiths function to provide explanations for the concepts contained in the Qur'an, including education, and serve as role models.

Keywords: Al-Qur'an, Hadith, Islamic Education

Abstrak

Pendidikan Islam, merupakan hal yang amat urgent dalam sebuah kehidupan bagi seluruh umat manusia. Hal tersebut dikarenakan pendidikan Islam menjadi sarana bagi seluruh manusia, agar dapat mencapai pada tujuan hidupnya, yakni untuk mendapat kebahagiaan dunia maupun diakhirat. Landasan pendidikan Islam yang menjadi rujukan utama terdapat dua hal, yaitu al-Qur'an dan hadist. Sehingga artikel yang ditulis oleh penulis, ingin mengungkapkan pada kedudukan al-Qur'an dan hadist bagi pendidikan Islam. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis, menggunakan penelitian studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh penulis yang berkenaan pada metode pengumpulan data yang terfokus pada daftar pustaka, dengan cara membaca, mencatat dan kemudian mengelolah data yang diperlukan. Sehingga dengan metode ini dapat membongkar pada kedudukan al-Qur'an dan hadist sebagai landasan pendidikan Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan, bahwa kedudukan al-Qur'an dan hadist dalam pendidikan Islam memiliki kesamaan antar keduanya, yakni sama sama menjadi rujukan utama dalam pendidikan Islam, akan tetapi keduanya juga terdapt perbedaan. Sebab jika al-Qur'an merupakan wahyu yang bersifat global. Sehingga untuk memahaminya memerlukan penafsiran. Sedangkan hadist berfungsi untuk memberikan penejelasan pada konsep-konsep yang termuat dalam al-Qur'an termasuk pendidikan, serta menjadi contoh sebagai panutannya.

Kata Kunci: Al-Qur'an, Hadith, Islamic Education

PENDAHULUAN

Al-Qur'an dan hadist merupakan pedoman hidup yang harus dipegang teguh oleh setiap kalangan manusia, agar dapat bisa selamat pada dunia dan di akhirat.¹ Dengan kata lain, bahwa al-Qur'an merupakan sumber rujukan bagi kehidupan manusia dalam segala aspek kehidupan dalam menjalankan kehidupan baik hubungan dengan Allah SWT ataupun sesama manusia.² Manusia yang masuk pada ruang lingkup pembinaan adalah makhluk yang mempunyai unsur-unsur jasmani serta akal jiwa yang sehat.³ Sebab pembinaan akal dapat menghasilkan sebuah ilmu pengetahuan, dan pembinaan jiwa dapat menghasilkan pada kesucian dan etika. Sedangkan pembinaan jasmani itu dapat menghasilkan pada sebuah keterampilan.⁴

Oleh karenanya dengan pembinaan tersebut dapat menciptakan pada makhluk yang seimbang dalam kehidupan baik kehidupan di dunia maupun di akhirat. Pendidikan pada hakikatnya merupakan sebuah upaya yang digunakan untuk membina serta mengembangkan pada potensi yang dimiliki oleh setiap manusia.⁵ Tujuan tidak lain agar adanya kehadiran bagi setiap manusia pada muka bumi ini yang berperan sebagai hamba Allah, serta dapat melaksanakan pada tugas dan kewajiban sebagai khalifah Allah dengan sebaik baiknya. Potensi yang terdapat dalam diri manusia terdapat dua bagian. Pertama potensi jasmani kedua potensi rohani seperti akal, kehendak, perasaan, cinta dan lain-lainnya.⁶ Adanya pendidikan agama Islam merupakan upaya umat secara bersamaan ataupun sebagai upaya pada sebuah lembaga masyarakat yang memberikan jasa pendidikan. Tidak sampai disitu, sebab terkadang pendidikan juga menjadi sumber usaha pada dirinya sebagai sumber pemasukan pada kehidupannya. Pendidikan juga dapat membawa pada kehidupan seseorang menjadi suatu pribadi yang mampu untuk berdiri sendiri, serta dapat melakukan intraksi dalam kehidupan dalam menjalankan sebagai makhluk sosial secara konstruktif. Oleh karenanya dalam mengenyam pendidikan diperlukan waktu yang panjang, bahkan dalam mengenyam pendidikan disebutkan dalam hadist diwajibkan seumur hidup bagi setiap kalangan manusia

¹ Riana Ratna Sari, 'Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, Vol 1 (2), (2019)

² E Y Purwanti, 'Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)', *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2.c (2021)

³ Rohmi Yuhani'ah, 'Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja', *Journal Kajian Pendidikan Islam*, 1.1 (2022)

⁴ Mohammad Afnan and Muhammad Nihwan, 'Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Mohammad', *JPIK Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3 (2020)

⁵ Bambang Supriadi, 'Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam', *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2.1 (2019)

⁶ Redmon Windu Gumati, 'Manusia Sebagai Subjek Dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.2 (2020)

sebagaimana hadistnya sebagai berikut ini

الْمُهْدِي إِلَى اللِّحْدِ أَطْلُبِ الْعِلْمَ مِنْ

Artinya

“Tuntutlah Ilmu sejak dari buaian hingga masuk pada liang lahat”

Pendidikan dalam agama Islam termasuk bagian dari pada kegiatan dakwah, sebab dalam menyelenggarakan sebuah pendidikan tidak lain bertujuan untuk meninggikan agama Allah.⁷ Sehingga dalam sebuah pendidikan juga memberikan model dalam membentuk pada keperibadian bagi pemeluknya. Sasaran dalam pendidikan Islam yang menjadi point utama adalah terbentuknya akhlak yang mulia dan mempunyai ilmu yang tinggi, serta dapat menimbulkan ketaatan dalam melaksanakan ibadah. Maksud akhlak yang mulia disini menyangkut pada aspek horizontal maupun vertikal, yakni hubungan dengan Allah maupun hubungan sesama manusia sehingga mampu menjadi musli yang intelaktual.

Akhlak merupakan salah satau aspek penting dalam sebuah pendidikan Islam selain dari aspek keimana, akliayah, sosial, jasmaniah serta aspek-aspek yang lain yang dapat menunjang untuk terlaksananya pendidikan Islam dengan baik. Hal tersebut dikarenakan ajaran Islam merupakan sarat dengan ajaran moral, amaliah, sosial, baik itu berupa anjuran maupun sebuah larangan, serta kebolehan. Semua ini dikenal dengan ajaran syar’at bagi agama Islam. Syaria’at Islam tidak bisa dihari oleh orang, jika syari’at Islam hanya ajarkan aja. Oleh karena syari’at Islam memerlukan didikan dengan cara proses pendidikan. Contohnya seperti gerakan dakwah yang dibangun oleh Nabi, bahwa Beliau tidak hanya mengejarkan syaria’at saja.

Akan tetapi Beliau juga memberikan didikan pada umatnya agar dapat beriman dan beramal serta berakhlak yang baik sesuai dengan ajaran Islam. Maka dari itu pendidikan Islam bukan hanya terfokus pada teoritis saja, namun juga lengkap dengan prakteknya. Al-Qu’an dan Hadist adalah dua pusaka yang ditinggalkan oleh Nabi Muhammad SAW, sebagai landasan pedoman dalam pendidikan Islam, tidak sampai disitu saja sebab di dalamnya terdapat penjelasan media dalam pendidikan Islam. Oleh karenanya pada kesempatan kali ini penulis akan menguraikan tentang kedudukan al-Qur’an dan hadist sebagai landasan dalam menjalankan pendidikan Islam.

Sejauh ini ditemukan penelitian serupa yang ditulis oleh Ike Septianti, dkk, dalam penelitian yang berjudul “Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Al-Qur’an dan Hadist.”¹¹ Dalam

⁷ Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti, ‘Peran NasyiatulAisyiyah Dalam Wacana Gender Dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan Di Bima’, *Kafa’ah: Journal of Gender Studies*, 11.1 (2021)

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai dalam Al-Qur'an dan Hadits, apa isinya. Penelitian kualitatif ini merupakan metode yang penulis tuliskan dalam artikel dengan mempelajari dan memahami ayat-ayat Al-Quran dan Hadits sebagai metode penelitian yang disebut tahlily. Hasil kajian ini, berdasarkan Al-Qur'an dan Hadits, berstatus utama sebagai sumber pendidikan karakter. Juga, nilai-nilai pendidikan Islam dapat ditemukan dalam surat al-Hujurat ayat 11-12 dan ayat 13-14 surat al-Luqman.

Penelitian lain dari Komarudin yang berjudul “Konsep Pendidikan Andragogi dalam Al-Quran Perspektif Pendidikan Islam.”⁸ Tujuan artikel ini adalah untuk mendapatkan informasi tentang pendidikan Andragogi dari perspektif Al-Qur'an. Peneliti menggunakan studi literatur kualitatif serta analisis isi sebagai sarana untuk mengungkap hasil dan temuan. Hasil penelitian ini menginformasikan konsep pendidikan orang dewasa sebagai seni dan ilmu mengajar orang dewasa untuk belajar. Ada empat asumsi dasar: termasuk konsep siswa, pengalaman, belajar, dan belajar.

Adapun penelitian terdahulu ditulis oleh Muhammad ali dan Safira Prajayanti yang berjudul “Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum dan Pendidikan Islam di Era Millennial”⁹ cenderung berpedoman pada Al-Qur'an dan As-Sunnah, mengarahkan orang untuk memberikan tuntunan terkait pekerjaan. Hasil kajian ini menunjukkan bahwa sunnah memiliki kedudukan yang fundamental dalam Islam, karena status tersebut telah terbukti sebagai penguat dan sumber hukum kedua dari Al-Qur'an. Dengan demikian, dapat menjawab pertanyaan hukum, termasuk pertanyaan Syariah dan kemanusiaan, berdasarkan Sunnah yang memenuhi persyaratan Syariah.

METODE

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis menggunakan studi literatur, yaitu serangkaian kegiatan yang dilaksanakan oleh penulis yang berkenaan pada metode pengumpulan data yang terfokus pada daftar pustaka, dengan cara membaca, mencatat dan kemudian mengelolah data yang diperlukan. Analisis data yang digunakan oleh penulis, menggunakan analisis data yang bersifat kualitatif, yaitu segala upaya yang dilakukan oleh penulis yang terfokus pada data yang meliputi pada, mengorganisasikan data, memilah-milah data. Sehingga dapat menjadi satuan data yang dapat dikelola, mesistesiskannya mencari

⁸ Komarudin, ‘Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Al-Qur’an Perspektif Pendidikan Islam’, *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 06.01 (2022)

⁹ Muhammad Ali and antya Safira Prajayanti, ‘Pendidikan Islam Di Era Millennial Antiya Safira Prajayanti’, *Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum Dan Pendidikan Islam Di Era Millennial*, 03.2 (2019)

serta menemukan pada pola, yang pada pada akhirnya dapat menemukan apa saja hal yang penting untuk dipelajarinya. Kemudian tahapan yang terakhir, yaitu memutuskan untuk menceritakan pada orang lain, tentang hasil yang di dapatkannya dalam sebuah penelitian yang dilakukannya.

Sumber data yang digunakan oleh penulis terbagi menjadi dua bagian. Pertama data yang berupa primer, yaitu sebuah data inti yang digunakan oleh penulis sebagai data utama berupa buku tentang makna al-qu'an dan hadist untuk dilakukan kajian secara mendalam sebagai landasan dalam sebuah artikel ini. Kemudian data yang kedua berupa data sekunder, yaitu sebuah data yang digunakan penulis sebagai data pelengkap yang meliputi pada jurnal, serta artikel yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis. Sehingga penulis mendapatkan sebuah data darai studi, yang dapat menyusun serta dapat melakukan beberapa hal yang dapat mendukung untuk menyusun pada artikel ini yang meliputi pada deduktif, interpretasi, dan tahapan yang terakhir menganalisi pada sebuah historis yang dapat menghasilkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pengertian Al-Qur'an

Al-Qur'an mempunyai dua arti pertama secara etimologi kedua secara terminologi. Al-qur'an secara etimologi berasal dari kata *وقرأنا* -

قراءة - *يقرأ* - *اقرأ* yang mempunyai arti sesuatu yang di baca. Kemudian menurut Prof Quraish Shihab, bahwa al-qur'an secara etimologi mempunyai arti bacaan yang sempurna. Hal tersebut dikarenakan al-Qur'an merupakan sebuah nama yang telah Allah SWT pilih. Sehingga tidak ada bacaan sejak manusia mengenal pada tulisan, untuk menandinginya yang berupa bacaan yang sempurna dan mulia. Sedangkan al-Qur'an menurut istilah firman Allah SWT yang disampaikan pada Nabi Muhammad SAW melalui malaikat Jibril, yang diterima oleh umat nabi Muhamad dari generasi pada generasi dengantapa adanya perubahan walaupun satu ayat.¹⁰

2. Pengertian Hadist

Makna hadist juga sama layaknya makna al-Qur'an, yakni terdapat dua hal yang meliputi pada makna etimologi dan terminologi. Hadist secara etimologi mempunyai makna al-Jadid, yang mempunyai arti baru lawan kata al-Qadim, artinya lama. Kemudian hadist juga mempunyai arti al-khabar yang berarti berita tentang sesuatu yang

¹⁰ Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: PT Syaamil Cipta Media)

telah diperlakukan serta dipindahkan atau dilontarkan pada orang lain. Sedangkan makna hadist secara terminologi menurut Ibnu Hajar, bahwa yang disebut dengan hadist secara shara' adalah segala hal yang disandarkan oleh Nabi Muhammad SAW, serta hal tersebut bertujuan akan bandingan dan pelengkap pada al-qur'an.¹¹

3. Pengertian pendidikan Islam

Pendidikan Islam dalam segi umum merupakan ilmu pendidikan yang memiliki dasar Islam, sehingga pendidikan Islam harus bersumber pada al-Quran dan hadist Nabi. Pendidikan Islam adalah "pendidikan manusia seutuhnya; akal dan hati, jiwa dan raga, akhlak dan keterampilan. Soejoeti berkeyakinan bahwa, pertama-tama, pendidikan Islam adalah pendidikan yang pembentukan dan pelaksanaannya didorong oleh keinginan dan semangat mewujudkan Islam yakni; nilai-nilai, baik atas nama lembaga maupun dalam kegiatan yang diselenggarakannya. Kedua, pendidikan Islam adalah pendidikan yang menghargai dan sekaligus memasukkan ilmu ajaran Islam sebagai program studi yang akan diselenggarakan. Pendidikan Islam ialah pendidikan dalam dua pengertian di atas.¹² Sedangkan menurut Tajab secara sederhana pendidikan Islam dapat diartikan sebagai pendidikan yang didasarkan pada ajaran Islam yaitu al-Quran dan hadist. Oleh karena itu, untuk membentuk konsep pendidikan yang diinginkan Islam, kita harus menemukannya di dalam Al-Qur'an dengan menganalisis ayat-ayat dalam Al-Qur'an yang berkaitan dengan pendidikan dan menganalisis penerapannya dalam hadits Nabi Muhammad dan sepanjang sejarah Islam.

Selanjutnya, Pendidikan Islam sebagai lembaga pendidikan merupakan tempat berlangsungnya proses pendidikan. Dalam hal ini, Langeveld mengusulkan tiga jenis pendidikan: pendidikan keluarga, pendidikan negara, dan pendidikan gereja (dalam arti persatuan agama). Landasan yang digunakan Langeveld dalam pembagian ini adalah masalah otoritas di antara otoritas keluarga, negara, dan asosiasi keagamaan sebagai institusi yang memiliki otoritas atas pendidikan. Kekuasaan keluarga adalah kodrati, kekuasaan negara didasarkan pada hukum kehidupan yang disepakati bersama, masyarakat, dan kekuasaan masyarakat berasal dari Tuhan.¹³

Sehingga secara garis besar pendidikan memiliki tujuan, untuk mencapai perubahan-perubahan positif yang diharapkan peserta didik setelah menerima proses pendidikan, antara lain perubahan tingkah laku pribadi dan kehidupan pribadi, serta

¹¹ Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010)

¹² Dian Permana and Hisam Ahyani, 'Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik', *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu*, 4.1 (2020)

¹³ Alfian Tri Kuntoro, 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam', *Jurnal Kependidikan*, 7.1 (2019)

perubahan kehidupan sosial dan lingkungan alam tempat tinggal peserta didik. Pelaksanaan pendidikan Islam harus sesuai dengan tujuan pendidikan Islam. Dalam hal ini, menurut beberapa ahli, tujuan pendidikan Islam dirumuskan dalam tajuk rencana yang berbeda-beda. Hamdani Alimengartikulasikan tujuan pendidikan Islam sebagai pengabdian diri manusia kepada Pencipta alamnya, bukan melupakan kehidupan duniawi.¹⁴

Omar Muhammad merumuskan tujuan pendidikan Islam, yaitu tujuan pribadi dan tujuan sosial. Tujuan pribadi adalah pengembangan kepribadian Muslim, terintegrasi dalam pengembangan spiritual, fisik, emosional, intelektual dan sosial. Tujuan sosial adalah tujuan yang berhubungan dengan alam spiritual, budaya dan sosial. Dari masing-masing pendapat tersebut dapat dipahami, bahwa Tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan dalam diri anak didik proses keutamaan, atau proses dimana anak didik menjalani atau mencapai kehidupan yang baik dan terbimbing menurut norma-norma agama Islam. Contohnya disini seperti menjadi hamba yang taat, teguh dalam iman, taat beribadah, dan sebagainya.

4. Kedudukan Al-Quran Dan Hadis Sebagai Dasar Pendidikan). Kedudukan al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan sebuah wahyu yang diberikan kepada Nabi Muhammad SAW, yang bertujuan untuk menjadi payung hukum sekaligus sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Adanya al-Qur'an sebagai petunjuk bukan sebagai satu-satunya sebagai alternatif bagi manusia untuk menempatkan al-Qur'an sebagai motivator. Tujuannya tidak lain, agar manusia dapat berpacu pada hal yang positif dalam kehidupan sehari-harinya. Sehingga dalam al-Qur'an membahas pada segala sektor pada kebutuhan bagi seluruh manusia. Hal tersebut bisa terbukti bahwa dalam al-Qur'an banyak ditemukan tentang ayat-ayat yang menjelaskan pada segala aspek yang dapat melengkapi pada sektor kehidupan bagi seluruh umat manusia, baik petunjuk yang bersifat global maupun bersifat terperinci. Kedua hal tersebut tentu memerlukan adanya sebuah penerimaan keimanan, serta membutuhkan pada pendekatan aqli sebagai bentuk upaya yang dapat memfungsikan pada segala hal yang dapat mengantarkan pada manusia pada tujuan lebih baik sesuai dengan yang sudah al-Qur'an konsepkan, begitu juga dengan sebuah bentuk peningkatan pada pendidikan

¹⁴ Ali Hamdani, *Filsafat Pendidikan* (Yogyakarta: Kota Kembang, 1993).

Orang yang pertama kali berperan sebagai pendidik atau biasa disebut dengan *Al-Tarbiyah Al-Ula* diemban oleh Nabi Muhammad SAW, yang timbul sejak pada masa awal Islam itu muncul. Rujukan yang dijadikan dasar yang digunakan oleh Nabi Muhammad SAW terdapat pada dua hal yang meliputi pada al-Qur'an dan Hadits yang beliau kemukakan.¹⁵ Maka dari itu keberadaan al-Qur'an memiliki sebuah pembendaharaan yang amat luas bagi pengembangan pada peradaban bagi setiap manusia. Sehingga al-Qur'an menjadi barometer utama untuk memahami pada pendidikan dalam berbagai dimensi yang meliputi pada dimensi kemasyarakatan, moral, ataupun spritual, serta material yang berada dalam alam ini.

Oleh karenanya kedudukan al-Qur'an dalam dunia pendidikan menjadi sumber rujukan utama, sebab semuanya terlahir dari pada al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh pakar pendidikan Islam, bahwa sumber rujukan dasar dalam pendidikan Islam terdapat tiga hal, yaitu al-Qur'an, hadist, ijtihad. Dengan kata lain, bahwa yang dijadikan rujukan pertama dalam pendidikan adalah al-Qur'an.²⁸ Sehingga al-Qur'an merupakan sebuah petunjuk yang paling terlengkap dalam menjalankan kehidupan sebagai pedoman bagi seluruh umat manusia yang bersifat universal dengan tanpa pandang bulu. Keperluan ajaran dalam al-Qur'an juga termasuk ilmu pengetahuan yang tinggi, serta al-Qur'an merupakan sebuah kalam yang mulia yang mana esensi dari pada al-Qur'an tidak dapat dipahami, terkecuali bagi orang-orang yang mempunyai jiwa yang suci serta mempunyai akal yang cerdas untuk memahaminya.¹⁶

Al-Qur'an memiliki cakupan yang luas yang meliputi segala hal yang ada di dunia ini, untuk mengembangkan pada kebudayaanyang dimiliki oleh umat manusia. Sehingga al-Qur'an merupakan sumber rujukan pendidikan yang amat terlengkap, baik itu pendidikan yang mencakup sosial, moral, spritual, material, serta segala hal yang ada di di dalam alam semesta. Al-Qur'an merupakan sumber rujukan bagi seluruh umat manusia yang memiliki nilai absolut serta utuh.¹⁷ Sehingga eksistensinya hingga hari akhir tidak akan mengalami perubahan meskipun hanya satu ayat. Namun kemungkinan akan mengalami perubahan yang hanya terfokus pada sebatas interpretasi, yang dilakukan oleh setiap manusia terhadap teks ayat al-Qur'an. Tentu hal tersebut salah satu penyebabnya tidak lain karena ia menginginkan

¹⁵ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II (Jakarta: Kalam Mulia, 1989)

¹⁶ Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir Al-Manâr*, Juz I (Mesir: Dar al-Manar, 1373)

¹⁷ Syahrani, 'Manajemen Pendidikan Dengan Literatur Qur'an', *DARULULUM Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10 (2019)

pada kedinamisan terhadap pemaknaanya, yang menyesuaikan terhadap konteks zaman, situasi, kondisi, serta kemampuannya terhadap manusia dalam melakukan interpretasi terhadap teks ayat al-Qur'an. Hal ini merupakan sebuah pedemon yang bersifat normatif teoritis, terhadap pelaksanaan pendidikan Islam yang pastinya memerlukan terhadap penafsiran yang lebih lanjut serta lebih mendalam.

Isi dari pada al-Qur'an mencakup pada seluruh dimensi yang dimiliki oleh manusia, serta dapat menyentuh pada seluruh potensi yang dimiliki oleh setiap manusia. Mulai dari motivasi yang digunakan oleh pancaindra, yang digunakan untuk memberikan tafsiran terhadap alam semesta, dengan tujuan agar dapat merangkai pada formulasi terhadap kelanjutan pada pendidikan manusia termasuk pendidikan Islam, motivasi supaya manusia dapat mempergunakan akalanya, dengan menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang telah dilakukan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an, ataupun sebuah motivasi yang digunakan, dengan tujuan agar manusia dapat mempergunakan hatinya untuk mentranfer, terhadap nilai-nilai pendidikan ilahia dan lain-lainnya. tentu semua ini merupakan sebuah proses terhadap sistem pendidikan umum, yang sudah ditawarkan oleh Allah SWT dalam al-Qur'an. Tentu hal tersebut Allah tawarkan terhadap manusia, agar ia dapat menarik terhadap kesimpulan dan dapat melakukan pada seluruh hal yang menjadi petunjuk tersebut, untuk diaplikasikannya dalam kehidupannya dengan sebaik mungkin. Sehingga dapat mendekatkan diri terhadap-Nya.

Kemudian salah satu ilmuwan yang bernama Maurice Bucaille memberikan kekaguman terhadap isi yang terdapat dalam al-Qur'an. Dimana beliau memberikan pernyataan tentang isi kandungan yang terdapat dalam al-Qur'an, dengan mengatakan bahwa al-Qur'an merupakan kitab suci yang bersifat obyektif, serta di dalamnya memuat pada petunjuk bagai perkembangan terhadap ilmu pengetahuan yang bersifat modern. Kandungan ajaran yang termuat didalamnya sangatlah sempurna, serta tidak bertentangan dengan adanya hasil dari temuan terhadap sains modern. Dari segala penafsiran terhadap konsep ide-ide yang termuat dalam al-Qur'an, maka dapat memberikan kontribusi yang amat luar biasa, sebab sains modern dapat berkembang pesat, serta memaaiakannya sebagai perannya dalam membangun kehidupan di dunia ini sesuai dengan konteks dan tuntutan zaman yang ada.¹⁸ Kemudian menurut Abdurahman Saleh, al-Qur'an memberikan pandangan

¹⁸ Maurice Bucaille, *Bibel, Al-Qur'an Dan Sains*, Terj. H.M.Rasyidi (Jakarta: BulanBintang, 1979)

terhadap hal yang mengacu pada kehidupan ini, maka tak herna jika asas-asas dasar yang digunakannya haruslah memberikan petunjuk terhadap pendidikan Islam. Seseorang tidak akan mungkin bisa berbicara perihal pendidikan Islam, Jika ia tidak mengambil pada al-Qur'an sebagai landasan dasar sebagai satu-satunya rujukannya.¹⁹

Maka dari itu dalam melaksanakan pendidikan Islam, senantiasa harus mengacu pada sumber rujukan yang sudah termuat dalam al-Qur'an. Dengan cara berpegang teguh terhadap nilai-nilai yang terdapat didalamnya, terlebih dalam pelaksanaan sebuah pendidikan Islam, sebab hal tersebut dapat mengarahkan serta dapat memberikan bimbingan terhadap manusia, agar dapat bersifat dinamis, kreatif. Sehingga dapat mengantarkan untuk mencapai terhadap nilai-nilai ubudiyah kepada sang Penciptanya. Sehingga dapat hidup sesuai dengan konsep yang ditentukan-Nya. Sikap seperti inilah, akan dapat mengantarkan terhadap proses pendidikan Islam yang terarah, serta dapat menciptakan sekaligus dapat mengantarkan pada outputnya, sebagai manusia yang berkualitas, serta penuh dengan rasa tanggung jawab pada segala sesuatu yang dilakukannya. Tentu perilaku tersebut merupakan hal yang dianjurkan oleh al-Qur'an. Dimana dalam sepertiga ayat al-Qur'an mempunyai kandungan nilai-nilai, agar manusia dapat membudayakan, serta motivasinya untuk mengembangkan pada dirinya dengan melalui proses pendidikan.

Dara sinilah dapat ditarik kesimpulan, bahwa adanya al- Qura, memiliki misi serta implikasi terhadap model kependidikan yang mempunyai gaya imperatif, motivatif, serta persuasive dinamis, yang dijadikan sebagai suatu sistem pendidikan yang utuh dan demokrasi melalui jalan yang membutuhkan proses manusiawi. Oleh karenanya dalam menjalankan proses terhadap kependidikan, itu bertumpu pada kemampuan rohaniah dan jasmaniah setiap individu pada peserta didiknya, dengan cara bertahap, serta berkesinambungan tanpa melupakan terhadap kepentingan tuntutan perkembangan zaman serta nilai-nilai ilhiah yang terkandungnya. Tentu semua ini merupakan sebuah proses kependidikan Islam ini, merupakan bagian dari pada sebuah proses pada konservasi dan transformasi, yang diiringi dengan internalisasi pada nilai-nilai dalam menjalankan kehidupan bagi manusia, sebagaimana yang telah diinginkan dalam ajaran Islam. Maka dari itu dengan adanya upaya ini, peserta didik diharapkan agar dapat mampu hidup dengan serasi serta penuh dengan keseimbangan

¹⁹ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-Teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Terj. HH. M. Arifim Dan Zainuddin (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1994)

antara kehidupan di dunia maupun di akhirat.

b). Kedudukan hadist

Hadist merupakan sumber hukum Islam yang kedua setelah al-Qur'an. Sehingga hadist berperan sebagai penguat serta penjelas pada persoalan dari berbagai aspek, baik persoalan yang terkandung dalam al-Qur'an ataupun sebuah persoalan yang di hadapi oleh kaum muslim dalam menjalankan kehidupannya, sesuai dengan yang telah di sampaikan oleh Nabi Muhammad SAW untuk dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam. Kedudukan hadist di dalam kehidupan dan pemikiran Islam mempunyai peranan yang amat penting, sebab di samping hadist digunakan sebagai landasan untuk memperkuat, serta memperjelas untuk menjawab pada persoalan- persoalan yang terdapat dalam al-Qur'an, ia juga memberikan sebuah dasar terhadap pemikiran yang lebih konkret dari pada al- Qur'an tentang tatacara penerapan terhadap berbagai aktivitas yang tentunya akan dikembangkan pada kerangka kehidupan bagi umat manusia.

Hal tersebut dapat kita lihat, banyak hadist Nabi yang memiliki pada relevansinya terhadap arah dasar pada pemikiran, serta implikasinya secara langsung terhadap pengembangan dan implikasi pada dunia pendidikan. Contoh yang telah dilakukan oleh Nabi dimasa hidupnya, merupakan sumber dan rujukan yang dapatdigunakan bagi umat Islam sebagai pedoman dalam menjalankan kehidupan sehari-harinya. Walaupun secara umum bagian terbesar dari pada syari'ah Islam, itu sudah termuat dalam al-Qur'an, akan tetapi segala hal yang termuat dalam al-Qur'an tersebut sebagian masih bersifat global, yakni belum mengatur pada segala dimensi pada aktivitas kehidupan manusia secara detail. Untuk itu penjelasan syari'ah yang termuat dalam al-Qur'an sebagian yang masih berifat global memerlukan pada keberadaan sebuah hadist sebagai landasan yang berfungsi untuk menjelaskan, serta berperan sebagai penguat terhadap hukum-hukum al-Qur'an yang ada.²⁰ Tidak sampai disitu saja sebab hadist juga berperan sebagai landasan petunjuk untuk dijadikan sebagai pedoman terhadap kemaslahatan bagi kehidupan manusia dalam menjalankan kehidupan pada segala aspeknya.

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan oleh penulis, dapat terlihat bagaimana posisi al-Qur'an serta fungsi hadist Nabi yang menjadi sumber rujukan dalam pendidikan Islam yang utama setelah al-Qur'an. Oleh karenanya eksistensinya

²⁰ NP. Aghnides, *Muhammadan Theorities of Finance : With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography*, (New York : AMS Press, 1969),

menjadi inspirasi terhadap ilmu pengetahuan yang mempunyai keputusan, serta adanya penjelasan Nabi terhadap pesan-pesan ilahiah yang tidak termuat dalam al-Qur'an, ataupun yang termuat di dalam al-Qur'an. Namun masih membutuhkan terhadap penjelasan yang lebih lanjut untuk di perinci agar dapat dipahaminya. Hal ini sesuai dengan yang terkandung dalam al-Qur'an surah QS.al-Nisa, 4 : 80 dan QS.al-Hasr, 59 : 7 sebagai berikut

مَنْ يُطِيعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ

Artinya “Barangsiapa yang taat kepada Rasul, sesungguhnya dia pun taat kepada Allah” (QS.al-Nisâ, 4 : 80)

عَنْهُ فَانْتَهُوْا وَمَا أَنْتُمْ بِمُؤْمِنِيْنَ فَخُذُوْهُ وَمَا نَهَيْكُمْ

Artinya: apa yang dibawa rosul kepadamu, ambillah. Dan apa yang dilarang bagimu, tinggalkanlah.” (QS.al-Hasr, 59 : 7).

Dari ayat yang sudah dipaparkan di atas, nampak amat jelas bahwa keberadaan hadist Nabi Muhammad selain ia berperan sebagai penjelas terhadap al-Qur'an. Ia juga berperan sebagai dasar utama yang dapat dipergunakan sebagai landasan dalam mengimplementasikan pada pendidikan Islam. Melalui contoh, serta peraturan-peraturan yang sudah diberikan oleh Nabi. Tentu hal tersebut merupakan suatu bentuk terhadap pelaksanaan Pendidikan Islam yang dapat ditiru, serta dapat dijadikan acuan referensi teoritis ataupun praktis dalam mengimplementasikan pada pendidikan Islam.²¹

Sesuai dengan penjabaran yang dipaparkan oleh penulis di atas yang disampaikan, Robert L. Gullick yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat, bahwa beliau mengakui terhadap adanya Nabi Muhammad SAW sebagai seorang pendidik yang paling berhasil bagi peserta didiknya. Sebab Beliau mampu membimbing pada manusia untuk menuju pada kebahagiaan kehidupan, baik kehidupan di dunia ataupun diakhirat. Proses yang telah ditunjukkan oleh Nabi ini, agar dijadikan sebagai dasar acuan dalam mengimplementasikan pada pendidikan Islam.

Acuan tentang pengambilan hukum yang sudah dicontohkan oleh Nabi terdapat dua hal, pertama sebagai bentuk acuan syari'ah yang meliputi pada hal-hal

²¹ Jalaluddin dan Usman Said, Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1994)

yang termuat dalam ajaran Islam secara teoritis. Kedua acuan operasional-aplikatif, yang meliputi pada hal-hal tata cara Nabi memainkan terhadap perannya sebagai pendidik sekaligus yang berperan sebagai evaluator yang bersifat adil. Dan menjunjung tinggi terhadap nilai-nilai Islam. Hal ini dapat dilihat dari tatacara Nabi dalam melaksanakan terhadap proses belajar mengajar semasa hidupnya. Sehingga dengan durasi yang singkat pembelajaran yang dilontarkannya dapat terserap dengan cepat bagi para sahabat, tentu hal tersebut tidak lepas dari adanya kontribusi evaluasi yang dilaksanakan-Nya. Sehingga pembelajaran yang diselenggarakan dapat bersifat efektif, serta efisien. Nabi juga memberikan contoh kharisma serta spirit pribadi yang wajib dimiliki oleh setiap kalangan pendidik.

Tidak sampai disitu saja sebab Beliau juga sudah memberikan contoh dalam segala aspek dalam dunia pendidikan, mulai dari cara memilih terhadap materi, alat praga, serta adanya kondisi agar dapat seagutunya adaptik, ataupun tatacara Nabi dalam menempatkan pada posisi bagi peserta didiknya dan lain-lainnya. semua ini merupakan figur yang teradapat dalam diri Nabi Muhammad Saw. Dan menjadi sebuah model yang menjadi panutan terhadap keseluruhan pada aktivitas manusia, sebagai *uswatun hasanah* yang langsung mendapatkan bimbingan secara langsung dari Allah Swt. Oleh karenanya Beliau tidak akan mungkin teradapat pada kesalahan dalam proses mengimplemetasikan terhadap pendidikan.

Adanya sebuah proses pendidikan Islam yang telah Nabi Muhammad Saw contohkan dalam masa hidupnya, merupakan sebuah bentuk contoh yang harus diikuti dalam pelaksanaan pendidikan yang bersifat fleksibel serta universal, yakni menyesuaikan terhadap potens yang dimiliki oleh peserta didiknya. Dan dapat mengikuti pada kebiasaan masyarakat serta kondisi alam. Namun meski demikian adanya proses pendidikan tersebut, juga harus dibalut dengan adanya pilar-pilar akidah islamiah di dalamnya.

Sehingga pada konteks ini, adanya pendidikan Islam yang diselenggarakan oleh Nabi dapat terbagi menjadi dua bagian. Pertama pola pendidikan yang dilakukan oleh Nabi saat berada di Mekkah. Dimana pada masa ini, Nabi memanfaatkan terhadap potensi yang dimiliki oleh masyarakat di Mekkah dengan cara beberapa hal yang meliputi pada ajakan membaca, memperhatikan serta memikirkan pada kekuasaan yang dimiliki oleh Allah baik yang terdapat dalam alam semesta maupun yang terkandung dalamdirinya. Selain itu Beliau melanjutkan pada

pembuatan-pembuatan syair-syair yang amat indah yang mempunyai nilai-nilai Islami. Beliau juga mengajarkan pada ayat-ayat al-qur'an, sehingga Beliau dapat merubah pada kebiasaan terhadap masyarakat Mekkah. Dimana sebelum adanya gerakan dakwah yang beliau lakukan, mereka memulai pada suatu pekerjaan dengan menyebut nama Allah Swt. Namun saat nabi membangun gerakan dakwah, dengan cara memberikan pendidikan mereka mulai berubah dengan menyebut nama Allah (*Basmalah*) dan lain-lainnya.

Maka dari itu secara konkrit pemetaan pendidikan Islam pada masa ini, terbagi menjadi dua bagian utama, pertama pendidikan akhlak dan budi pekerti, kedua pendidikan jasmani yang meliputi pada menunggang kuda, memanah, menjaga kebersihan dan lain-lainnya.²² Kedua, periode pendidikan saat Nabi membangun gerakan dakwah di Madinah. Jika dilihat secara geografis, maka Madinah merupakan bagian daerah agraris. Kemudian untuk Mekkah, merupakan bagian daerah yang berpusat pada perdagangan. Tentu hal ini yang membeadakan pada kebiasaan yang dilakukan oleh kedua daerah tersebut. Masyarakat Madinah mayoritas masyarakatnya Bertani, yang hidupnya saling membantu antar satu dengan yang lainnya. Sehingga pada masyarakat Madinah memberikan pendidikan lebih condong untuk berorientasi terhadap pemantapan pada nilai-nilai persaudaraan antara dua kaum Madinah, yakni kaum muhajirin dan anshar, agar lebih mempererat pada ikatan persaudarannya.

Dalam mewujudkan pada hal ini, maka langkah pertama yang dilakukan oleh Nabi dengan cara mendirikan masjid sebagai sarana yang efektif untuk memberika pendidikan terhadap masyarakat Madinah. Materi yang diberikan oleh Nabi lebih menekankan pada hal yang meliputi penanaman ketauhidan, pendidikan keluarga, pendidikan masyarakat, serta sopan santun atau adab untuk diaplikasikan pada kehidupan sehari-harinya. Semua metode pendidikan yang diterpakan oleh Nabi berjalan sangatlah efektif, sebab disamping adanya motivasi internal pada umat pada kala itu, kharisma dan metode yang digunakan oleh Nabi dapat mengayomi pada seluruh kepentingan masyarakat dengan pandang bulu, secara adil dan demokratis.⁴¹ Sehingga dapat menjadikan pada pendidikan Islam sebagai piranti yang sangat tangguh, serta dapat adaptik dalam mengantarkan pada peserta didiknya, untuk membangun pada peradaban yang bernuansa Islam sesuai dengan semboyan agama Islam, yakni *rahmatan li al-'alamin*.

²² Zuhairini, et-al, Sejarah Pendidikan Islam, (Jakarta : Bumi Aksara, 1992)

KESIMPULAN

Dari penjabaran yang sudah dipaparkan oleh penulis diatas, maka penulis dapat menyimpulkan. Bahwa kedudukan al-Qur'an dan Hadist, merupakan rujukan utama dalam dunia pendidikan. Al-Qur'an memberikan sebuah pandangan yang mengarah terhadap kehidupan manusia, maka dari itu asas-asas yang menjadi dasarnya itu memberikan petunjuk terhadap pendidikan Islam. Sehingga rasanya sangatlah tidak mungkin berbicara tentang pendidikan Islam, jika tidak mengambil pada al-Qur'an sebagai satu-satunya rujukannya. Sedangkan hadist merupakan sumber rujukan yang nomor dua setelah al-Qur'an, meskipun keduanya berperan sebagai rujukan utama dalam pendidikan Islam.

Namun keduanya memiliki perbedaan antara keduanya. Sebab jika al-Qur'an sebagai rujukan utama yang bersifat global, yang tentunya membutuhkan penalaran guna memahaminya. Sedangkan untuk hadist rujukan utama bagi pendidikan Islam, serta menjadi penguat serta penjelas pada seluruh problematika yang ada di dunia ini, baik yang terkandung dalam al-Qur'an maupun persoalan yang dihadapi oleh para kaum muslim, dengan cara menyampaikan pada mereka, serta memberikan praktek yang langsung dicontohkan oleh Nabi Muhammad SAW. Tentu hal tersebut dapat dijadikan sebagai landasan dalam pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- AlfianTri Kuntoro, (2019). 'Manajemen Mutu Pendidikan Islam', *Jurnal Kependidikan*, 7.1.
- Ali Hamdani, (1993). *Filsafat Pendidikan*. Yogyakarta: Kota Kembang.
- Bambang Supriadi, (2019) 'Hakikat Supervisi Dalam Pendidikan Islam', *Indonesian Journal of Islamic Educational Management*, 2.1.
- Departemen Agama RI, Al-Qur'an Dan Terjemahannya. Bandung: PT Syaamil Cipta Media.
- Dian Permana and Hisam Ahyani, (2020). 'Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik', *Dian Permana, Hisam Ahyani Jurnal Tawadhu*, 4.1
- E Y Purwanti, (2021) 'Implementation of Environmental Education Value in Islamic Education (Analysis of Tafsir Al Qur'an Surah Al-A'raf Ayat 56-58)', *Lisyabab Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 2.c.
- Jalaluddin dan Usman Said, (1994) *Filsafat pendidikan Islam: Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Komarudin, (2022) 'Konsep Pendidikan Andragogi Dalam Al-Qur'an Perspektif Pendidikan Islam', *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 06.01.

- Muhammad Ali and Antya Safira Prajayanti, (2019). 'Pendidikan Islam Di Era Millennial Antya Safira Prajayanti', *Kedudukan As-Sunnah Sebagai Sumber Hukum Dan Pendidikan Islam Di Era Millennial*, 03.2.
- Muhammad Rasyid Ridha, (1373). Tafsir Al-Manâr, Juz I. Mesir: Dar al-Manar.
- Mohammad Afnan and Muhammad Nihwan, (2020) 'Studi Tentang Tujuan Pendidikan Islam Menurut Azyumardi Azra Mohammad', *JPIK Jurnal Pemikiran Dan Ilmu Keislaman* 3.
- NP. Aghnides, Muhammadan. (1969). Theories of Finance : With an Introduction to Muhammadan Law and a Bibliography, New York : AMS Press.
- Ramayulis, (1989). *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II. Jakarta: Kalam Mulia.
- Redmon Windu Gumati, (2020). Manusia Sebagai Subjek Dan Objek Pendidikan (Analisis Semantik Manusia Dalam Filsafat Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 1.2.
- Riana Ratna Sari, (2019). 'Islam Kaffah Menurut Pandangan Ibnu Katsir', *Ishlah: Jurnal Ilmu Ushuluddin, Adab Dan Dakwah*, Vol 1 (2).
- Rohmi Yuhani'ah, (2022). 'Psikologi Agama Dalam Pembentukan Jiwa Agama Remaja', *Journal Kajian Pendidikan Islam*, 1.1
- Syahrani, (2019). 'Manajemen Pendidikan Dengan Literatur Qur'an', *DARULULUM Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan*, 10.
- Umar, Husnatul Mahmudah, and Mei Indra Jayanti, (2021). 'Peran Nasyyatul Aisyiyah Dalam Wacana Gender Dan Pendidikan Profetik Bagi Perempuan Di Bima', *Kafa'ah: Journal of Gender Studies*, 11.1.
- Zainul Arifin, (2010). *Studi Kitab Hadis*. Surabaya: al-Muna.
- Zuhairini, et-al, (1992). *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara.